

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penjelasan Umum Aset Tetap

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 16 adalah Standar Akuntansi yang mengatur tentang aset tetap. Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan pada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap mempunyai nilai yang semakin berkurang dari suatu periode ke periode berikutnya, namun ada juga aset yang tidak mengalami penurunan di setiap periodenya melainkan mengalami kenaikan, yaitu tanah. Aset tetap dalam bentuk.

Sebidang tanah tidak akan mengalami penurunan melainkan akan bertambah tinggi seiring dengan pertambahan waktu. (Hartono Saputra, 2010) Nilai aset tetap menjadi berkurang karena adanya pemakaian aktiva tetap tersebut sehingga dalam akuntansi dikenal dengan istilah penyusutan aset tetap. Penyusutan atau depresiasi adalah pengalokasian suatu harga perolehan dari aset tetap karena adanya penurunan nilai aset tetap tersebut. Dan untuk mengetahui besarnya penyusutan atau depresiasi aset tetap dilakukan perhitungan berdasarkan metode-metode penyusutan akuntansi. Dalam perhitungan penyusutan aset tetap tidak lepas dari istilah-istilah sebagai berikut :

1. Harga perolehan adalah harga barang yang ditambah dengan biaya-biaya yang menyertainya
2. Harga buku aset tetap adalah harga perolehan yang dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap.
3. Nilai residu disebut juga dengan nilai sisa yaitu perkiraan nilai aset tetap setelah dipakai sesuai umur ekonomisnya.
4. Umur ekonomis adalah batas waktu penggunaan barang atau perkiraan usia barang.

Dalam menghasilkan produk untuk memenuhi tujuannya, setiap perusahaan harus memiliki aset (*asset*). Tanpa memiliki aset, tidak ada perusahaan yang dapat menghasilkan suatu produk/jasa untuk dijual, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Aset yang dimiliki perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kriteria yang dimiliki, mulai dari aset lancar, aset berwujud, hingga aset tidak berwujud.

Setiap perusahaan akan memiliki jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda satu dengan lainnya. Bahkan perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama, apalagi perusahaan yang memiliki usaha yang berbeda.

Contoh dari aset tetap adalah tanah, bangunan, peralatan dan kendaraan yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya dan bukan ditujukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan. Apabila entitas membeli tanah dengan tujuan akan dijual kembali karena entitas meyakini tanah tersebut akan

mengalami peningkatan nilai, maka tanah tersebut bukan merupakan aset tetap, tetapi merupakan properti investasi. Jika entitas bergerak di bidang jual beli mobil, maka mobil yang diperoleh entitas dengan tujuan untuk dijual kembali merupakan persediaan, bukan aset tetap.

2.2. Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok :

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset yang lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah

pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya. Tanah pertambangan memang tetap masih ada saat kandungan emas atau minyaknya habis, tetapi bukan tanah itu sendiri yang mendorong perusahaan membeli atau berinvestasi, melainkan emas atau minyaknya. Memang, hutan dapat ditanami kembali, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat lama dan beban yang sangat besar.

2.3. Penilaian dan Penyajian

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena itu, metode penilaian dan penyajian aktiva tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan bersangkutan.

Berkaitan dengan penilaian dan penyajian aset tetap, IFRS mengizinkan salah satu dari dua metode yang dapat digunakan, yaitu:

1. **Berbasis Harga Perolehan (Biaya)**

Ini adalah metode penilaian aset tetap yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Itu berarti nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya (jika ada).

2. Berbasis Revaluasi (Nilai Pasar)

Ini adalah metode penilaian aset tetap yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada waktu tertentu. Karena nilai suatu aset tetap seringkali tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan.

2.4. Harga Perolehan

Dalam memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai yang tercantum dalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan, sedangkan di posisi laporan keuangan, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya. Jadi, Harga Perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai aset tersebut siap digunakan oleh perusahaan. Karena itu, harga perolehan meliputi harga faktur aset tersebut, beban angkut, beban pemasangan, bea impor, bea balik nama, komisi perantara dan sebagainya (Rudianto, 2012).

Aset tetap yang dimiliki perusahaan dicatat dan diakui sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap. Sementara itu, nilai buku adalah nilai bersih suatu aset seperti yang tercantum dalam laporan posisi keuangan, yaitu harga perolehan aset tetap

tersebut setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Akumulasi penyusutan berarti kumpulan dari seluruh beban penyusutan selama beberapa periode akuntansi.

2.5. Cara Memperoleh Aset Tetap

Tidak semua aset tetap selalu dibeli perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. (Rudianto; 2012) Cara perolehannya antara lain :

1. *Pembelian Tunai*, Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.
2. *Pembelian Angsuran*, Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitiung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. *Ditukar Dengan Surat Berharga*, Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. *Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain*, Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran aset tetap yang lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. *Diperoleh sebagai Donasi*, Jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

2.6. Beban Selama Penggunaan

Terdapat pengeluaran-pengeluaran yang harus terjadi selama masa penggunaan aset tetap tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan (Rudianto, 2012). Beban-beban tersebut antara lain :

1. Reparasi dan Pemeliharaan

Beban dalam kelompok ini dapat dipilah menjadi beban yang jumlahnya kecil dan beban yang jumlahnya besar. Beban yang jumlahnya kecil dimasukkan sebagai bagian dari beban operasi tahun berjalan, sedangkan jika dalam jumlah besar akan dikapitalisasi ke aset tetap bersangkutan.

2. Penggantian

Ada kemungkinan suatu bagian dari aset tetap harus diganti karena rusak atau aus. Jika beban penggantian tersebut berjumlah kecil, maka akan langsung dibebankan sebagai beban tahun berjalan, seangkan jika jumlahnya besar, maka akan dikapitalisasi ke aset tetap bersangkutan.

3. Penambahan

Yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset, seperti penambahan ruang dalam bangunan, penambahan kapasitas mesin dan sebagainya. Semua pengeluaran penambahan dikapitalisasi ke aset tetap bersangkutan.

2.7. Penyusutan Aset Tetap

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban tahun berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi terlalu ringan. Ini berarti terjadi ketidakadilan dalam proses pembebanan suatu pengeluaran karena dimana aset tetap tersebut dibeli bebannya menjadi terlalu besar, sedangkan periode berikutnya menjadi terlalu ringan. Karena itu, agar keadilan pembebanan pengeluaran dapat terjadi harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut (Rudianto, 2012).

Jadi, Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

2.8. Faktor Yang Berpengaruh

Terdapat tiga faktor yang perlu di pertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan aktiva tetap setiap periode, yaitu :

1. *Harga Perolehan*, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai aset tersebut siap digunakan perusahaan.
2. *Nilai Sisa (Residu)*, yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki yang berbeda antara satu dengan yang lain atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha dan sebagainya.
3. *Taksiran Umur Kegunaan*, yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap. Bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satu periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.

2.9. Metode Penyusutan

2.9.1. Metode Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aktiva tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aktiva tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset Tetap}}$$

Metode perhitungan penyusutan garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan aset tetap yang sama dari tahun ke tahun. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa persentase dari harga perolehan aset tetap.

Ilustrasi berikut dapat memperjelas pemahaman tentang pencatatan perolehan aset tetap beserta perhitungan penyusutannya, yaitu PT. Kimiawindo adalah produsen bahan kimia yang berkedudukan di Jakarta. Pada tanggal 1 April 2012, perusahaan ini membeli sebuah mesin yang akan digunakan untuk memproduksi bahan kimia. Mesin tersebut dibeli di Jepang dengan harga faktur sebesar Rp 250.000.000. Beban pengiriman dari Jepang ke Jakarta sebesar Rp 45.000.000, bea masuk ke Indonesia sebesar Rp 50.000.000, dan beban pemasangan mesin sebesar Rp 15.000.000. Mesin tersebut diperkirakan dapat dioperasikan secara ekonomis selama 12 tahun atau 25.000 jam kerja. Dalam tempo 12 tahun tersebut, mesin itu diperkirakan dapat digunakan untuk menghasilkan bahan kimia sebanyak 30.000 ton. Pada akhir tahun ke-12, diperkirakan mesin tersebut dapat dijual seharga Rp 60.000.000.

Atas transaksi pembelian mesin ini, harga perolehan mesin dihitungkan dengan menjumlahkan seluruh uang yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh mesin tersebut, mulai dari harga faktur mesin, biaya pengiriman, bea masuk, hingga biaya pemasangan mesin. Dilakukan perhitungan sebagai berikut :

Harga Faktur Mesin	Rp 250.000.000
Biaya Pengiriman	Rp 45.000.000
Bea Masuk	Rp 50.000.000

Biaya Pemasangan Mesin	Rp 15.000.000
Harga Perolehan Mesin	<u>Rp 360.000.000</u>

Setelah harga perolehannya diketahui, atas transaksi pembelian mesin tersebut harus dibuat jurnal yang diperlukan untuk mencatat pembelian mesin itu sebagai berikut :

(D) Aset Tetap – Mesin	Rp 360.000.000
(K) Kas	Rp 360.000.000

Jika mesin tersebut disusutkan dengan metode garis lurus (*straight line method*), maka besarnya beban penyusutan adalah :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{360.000.000 - 60.000.000}{12 \text{ tahun}} \\ &= Rp 25.000.000 \text{ per tahun} \end{aligned}$$

Karena mesin tersebut dibeli pada tanggal 1 April 2012, maka selama tahun 2012 mesin itu hanya digunakan selama 9 bulan, yaitu mulai bulan April hingga Desember 2012. Jadi, beban penyusutan mesin untuk tahun 2012 sebesar :

$$\begin{aligned} &= \frac{9}{12} \times Rp 25.000.000 \\ &= Rp 18.750.000 \end{aligned}$$

(D) Beban Penyusutan Mesin	Rp 18.750.000
(K) Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp 18.750.000

Dan atas perhitungan pembebanan penyusutan mesin untuk tahun 2012 tersebut, jurnal penyesuaian yang perlu dibuat adalah sebagai berikut :

Metode penyusutan garis lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa kegunaan aset. Sebagai contoh ilustrasi lagi yang dapat memperjelas pemahaman mengenai metode penyusutan garis lurus yaitu diasumsikan bahwa biaya aset yang dapat disusutkan adalah Rp 24.000.000,- estimasi nilai residunya sebesar Rp 2.000.000,- dan estimasi masa kegunaannya selama lima tahun. Maka akan dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \frac{\text{Rp } 24.000.000 - \text{Rp } 2.000.000}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 4.400.000 \text{ per tahun} \end{aligned}$$

Saat aset hanya digunakan beberapa waktu dalam satu tahun, maka penyusutan tahunan dihitung secara proporsional. Sebagai contoh, diasumsikan tahun fiskal berakhir pada tanggal 31 Desember dan aset dalam contoh di atas siap untuk menyediakan jasa pada tanggal 1 Oktober. Penyusutan untuk tahun fiskal pertama adalah Rp 1.100.000 (Rp 4.400.000 x 3/12).

Untuk memudahkan penerapan metode garis lurus, penyusutan tahunan dapat diubah menjadi persentase terhadap biaya yang dapat disusutkan. Persentase ini ditentukan dengan membagi 100% dengan jumlah tahun masa kegunaan. Sebagai contoh masa kegunaan 20 tahun diubah menjadi 5% (100% / 20), 8 tahun diubah menjadi 12,5% (100% / 8) dan seterusnya. Dalam contoh diatas penyusutan selanjutnya tahunan Rp 4.400.000 dapat dihitung dengan mengalikan biaya yang dapat disusutkan sebesar Rp 22.000.000 dengan 20% (100% / 5).

Metode garis lurus sederhana dan digunakan secara luas. Metode ini menghasilkan perpindahan yang memadai untuk biaya ke beban periodik saat penggunaan aset dan pendapatan yang terkait dengan penggunaan kurang lebih sama pada setiap periode.

2.9.2. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Method*)

Gatot Suprayitno dan Amir Abadi Yusuf (2011) menyatakan bahwa metode saldo menurun ganda (*double-declining method*) adalah “Metode yang dapat menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa kegunaan aset”. Dalam penerapannya, tingkat saldo menurun ganda ditentukan dengan menggandakan tingkat garis lurus. Sebagai ilustrasi, diasumsikan sebuah aset memiliki masa kegunaan lima tahun. Tingkat saldo menurun ganda sebesar 40% ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Saldo Menurun Ganda} = \text{Tingkat Garis Lurus} \times 2$$

$$= \left(\frac{1}{5}\right) \times 2$$

$$= 20\% \times 2 = 40\%$$

Untuk tahun pertama kegunaannya, biaya aset dikalikan dengan tingkat penyusutan saldo menurun ganda. Setelah tahun pertama, nilai buku yaitu biaya dikurangi akumulasi penyusutan; yang menurun dikalikan dengan tingkat ini. Sebagai ilustrasi, penyusutan saldo menurun ganda tahunan untuk sebuah aset dengan estimasi masa kegunaan lima tahun dan biaya sebesar Rp 24.000.000 adalah seperti berikut ini :

Tabel 2.1
PENYUSUTAN SALDO MENURUN GANDA TAHUNAN

Thn	Biaya (Rp)	Akumulasi Penyusutan pada Awal Tahun	Nilai Buku pada Awal Tahun		Tingkat Saldo Menurun Ganda	Penyusutan	Nilai Buku Pada Akhir Tahun
1	24.000.000		24.000.000	x	40%	9.600.000	14.400.000
2	24.000.000	9.600.000	14.400.000	x	40%	5.760.000	8.640.000
3	24.000.000	15.360.000	8.640.000	x	40%	3.456.000	5.184.000
4	24.000.000	18.816.000	5.184.000	x	40%	2.073.600	3.110.400
5	24.000.000	20.889.600	3.110.400	x	40%	1.110.400	2.000.000

Sumber : Rudianto 2012. *Pengantar Akuntansi* Jakarta: Erlangga.

Perlu dicatat bahwa saat metode saldo menurun ganda digunakan, estimasi residu *tidak* dipertimbangkan dalam menentukan tingkat penyusutan dan menghitung g penyusutan periodik. Akan tetapi, aset tidak perlu disusutkan dibawah estimasi nilai residunya. Dalam contoh di atas, estimasi nilai residu adalah Rp 2.000.000. jadi, penyusutan tahun kelima adalah Rp 1.110.400 (Rp 3.110.400 – Rp 2.000.000), bukan Rp 1.244.160 (40% x Rp 3.110.400).

Dalam contoh di atas, kita asumsikan bahwa penggunaan pertama aset terjadi pada awal tahun fiskal. Akan tetapi, ini bukanlah hal yang biasa terjadi dalam praktiknya, dan penyusutan untuk setengah tahun pertama harus dihitung. Sebagai contoh, diasumsikan aset di atas siap menyediakan jasa pada akhir bulan ketiga tahun fiskal. Dalam hal ini, hanya sebagian (9/12) dari penyusutan tahun pertama sebesar Rp. 9.600.000 yang dialokasikan pada tahun fiskal pertama. Oleh karena itu, penyusutan sebesar Rp 7.200.000 (9/12 x Rp 9.600.000) dialokasikan pada sebagian tahun pertama penggunaan aset. Selanjutnya, penyusutan untuk

tahun fiskal kedua adalah sebesar Rp 6.720.000 [40% x (Rp 24.000.000 – Rp 7.200.000)].

2.9.3. Metode Unit Produksi (*Production Unit Method*)

Metode unit produksi menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset (James M. Reeve, 2010). Untuk menerapkan metode ini, masa kegunaan aset dinyatakan dalam unit kapasitas produktif seperti jam atau mil. Kemudian jumlah beban penyusutan untuk setiap periode akuntansi ditentukan dengan mengalikan unit penyusutan dengan jumlah unit yang diproduksi atau digunakan selama periode tersebut. Sebagai contoh, diasumsikan sebuah mesin dengan biaya sebesar Rp 24.000.000 dan estimasi nilai residu sebesar Rp 2.000.000 diharapkan memiliki estimasi masa kegunaan 10.000 jam operasi. Penyusutan untuk unit satu jam dihitung sebagai berikut :

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Estimasi Nilai Residu}}{\text{Estimasi per jam}}$$

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Rp } 24.000.000 - 2.000.000}{10.000 \text{ jam}}$$

$$= \text{Rp } 2.200 \text{ per jam}$$

Diasumsikan mesin beroperasi selama 2.100 jam dalam setahun, maka penyusutan untuk tahun tersebut adalah Rp 4.620.000 (Rp 2.200 x 2.100 jam).

2.10. Penjualan Aset Tetap

Ada kemungkinan aset tetap yang belum habis umur ekonomisnya, tetapi karena berbagai pertimbangan oleh perusahaan diputuskan untuk dijual. Jika terjadi penjualan aset tetap, maka yang perlu dilihat adalah nilai buku aset tetap tersebut pada tanggal terjadinya transaksi penjualan.

Nilai buku adalah harga perolehan aset dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap bersangkutan. Selisih antara nilai buku dan jumlah uang yang diterima diakui sebagai laba atau rugi penjualan aset tetap. Jika diperoleh selisih positif (lebih), maka diakui sebagai laba penjualan aset tetap. Dan sebaliknya, jika diperoleh selisih negatif, maka diakui sebagai rugi penjualan aset tetap.

2.11. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 mengenai Aset Tetap

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 adalah Standar Akuntansi yang mengatur tentang aset tetap. Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan pada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Jumlah tercatat adalah jumlah suatu aset diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Jumlah terpulihkan adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakainya. Jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan aset, atau jumlah

lain yang merupakan pengganti biaya perolehan, dikurangi nilai residunya. Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya.

Pengakuan aset tetap merupakan biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Pengukuran saat pengakuan yaitu aset tetap yang memenuhi syarat pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Pengukuran setelah pengakuan yaitu entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Penghentian pengakuan adalah jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Pengungkapan aset tetap yaitu laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap :

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
2. Metode penyusutan yang digunakan.

3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan :
 - a. Penambahan.
 - b. Aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan dan pelepasan lain.
 - c. Perolehan melalui kombinasi bisnis.
 - d. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik dalam pendapatan komprehensif lain sesuai dengan PSAK No. 48: Penurunan Nilai Aset.
 - e. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai dengan PSAK No. 48.
 - f. Pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba sesuai dengan PSAK No. 48.
 - g. Penyusutan.
 - h. Selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor.
 - i. Perubahan lain.